

## EVALUASI DAMPAK TERHADAP PROGRAM ‘KOPERASI SIMPAN-PINJAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KEPALA KELUARGA (PEKKA)’

Debi Rachmi Saharani, Dilla Lingga Walaseci, Shinta Maulida, Annisa Puteri,  
Nawanisyah Maura Laura Hapsari, Muhammad Fadhli Suprpto

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta  
debi\_1406622028@mhs.unj.ac.id

Diterima Redaksi: 02-06-2024 | Selesai Direvisi: 17-06-2024 | Diterbitkan Online: 20-06-2024

### Abstract

*Koperasi PEKKA is an initiative of Yayasan Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga, empowers female heads of households in the economic sphere. This study investigates the implementation of the Koperasi PEKKA, employing five key indicators: income growth, fulfillment of necessities, capital adequacy ratio, capital change, loan utilization, NPL ratio, and member attendance intensity. The research design utilizes a descriptive qualitative approach, incorporating an impact evaluation methodology based on the objective-based and needs-based frameworks by John Owen. The research findings indicate that the Koperasi PEKKA demonstrates effectiveness and generates a positive impact on its members. Indicators such as income growth, capital change, and training participation have achieved a demonstrably successful level. Meanwhile, other indicators, including the capital adequacy ratio, loan utilization, and NPL ratio, exhibit moderate success. To further optimize program efficacy, certain regulations warrant improvement. This may include strengthening refund procedures and implementing more stringent sanctions for members who contravene program guidelines.*

**Keywords:** *Koperasi PEKKA, Savings and Loan Cooperatives, Impact Evaluation.*

### Abstrak

Koperasi Simpan Pinjam PEKKA merupakan program yang diinisiasi oleh Yayasan Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga. Tujuan dari Koperasi PEKKA adalah memberdayakan kepala keluarga perempuan pada bidang ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengimplementasian Program Koperasi PEKKA menggunakan lima indikator, peningkatan pendapatan; pemenuhan kebutuhan hidup; rasio modal; perubahan modal; volume pinjam; tingkat Non-Performing Loan; serta intensitas kehadiran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode evaluasi dampak berdasarkan pendekatan *objective based* dan *needs based approach* yang dikemukakan oleh John Owen. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Koperasi PEKKA telah berjalan dengan cukup baik, serta berdampak bagi para anggota. Indikator peningkatan pendapatan, perubahan modal, dan tingkat pelatihan dapat dikategorikan sukses. Sedangkan, indikator lain, yakni rasio modal, volume pinjam, dan tingkat NPL dapat dikategorikan cukup sukses. Agar program dapat berjalan dengan lebih baik, terdapat beberapa regulasi yang perlu diperbaiki. Koperasi dapat memperkuat regulasi pengembalian dana serta mempertegas sanksi bagi para anggota ‘nakal’.

**Kata Kunci:** *Koperasi PEKKA, Koperasi Simpan Pinjam, Evaluasi Dampak.*

## Pendahuluan

Mengambil data yang dipublikasi oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) pada tahun 2022 lalu, terdapat 12,72% kepala keluarga perempuan. Mayoritas kepala keluarga perempuan tersebut hidup di bawah garis kemiskinan (Widi, 2023). Lebih lanjut, sebagian besar kepala keluarga perempuan juga tergolong sebagai masyarakat rentan, terutama dari sisi sosial dan ekonomi. Mengutip data yang dipublikasikan oleh Yayasan PEKKA pada tahun 2014 lalu, terdapat 95% kepala keluarga perempuan bekerja pada sektor informal. Para kepala keluarga perempuan tersebut rata-rata berprofesi sebagai pedagang, petani, ataupun buruh kasar. Sebanyak 44,1% kepala keluarga perempuan memiliki pendapatan kurang dari Rp500.000 tiap bulannya. Sedangkan, kepala keluarga perempuan yang memiliki penghasilan sebanyak Rp1.000.000 per bulan mencapai 32,6% orang. Adapun, kepala keluarga perempuan yang memiliki pendapatan lebih dari Rp1.000.000 per bulan hanya mencapai 18,3% saja (Kertati, 2022).

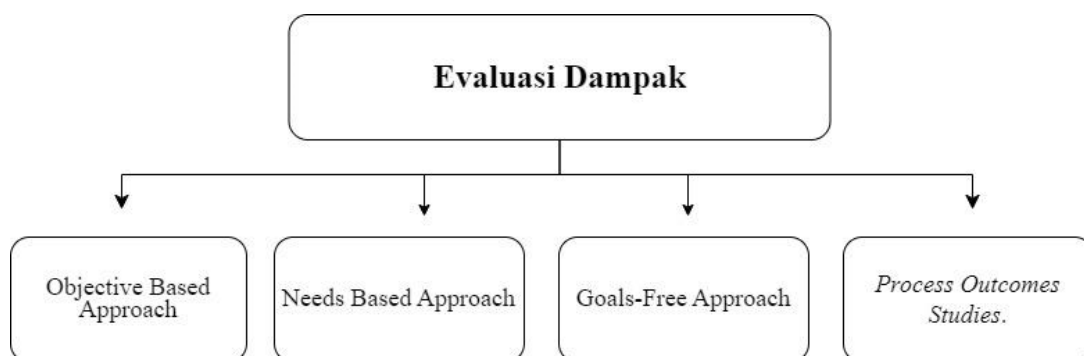
Besarnya prevalensi kepala keluarga perempuan yang bekerja pada sektor informal dipengaruhi oleh budaya patriarki. Kuatnya budaya patriarki berimplikasi pada sulitnya kepala keluarga perempuan mendapat pekerjaan dengan gaji yang layak. Hal tersebut disebabkan karena masih mengakarnya stigma bahwa para kepala keluarga perempuan tidak memiliki performa kerja yang lebih baik dibandingkan dengan para pekerja laki-laki. Para pekerja perempuan dianggap memiliki kinerja yang buruk akibat fokus kerja terpecah-belah. Para pekerja perempuan haruslah mengurus pekerjaan di ranah publik maupun domestik di waktu yang bersamaan. Perusahaan juga dirugikan akibat adanya cuti hamil dan melahirkan. Belum lagi, kondisi ini juga dapat memburuk dengan rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh kepala keluarga perempuan. Beberapa faktor tersebutlah yang mendorong sulitnya para kepala keluarga perempuan untuk mendapat pekerjaan di sektor formal dengan upah layak, sekaligus membuat para kepala keluarga perempuan menjadi golongan miskin dan rentan.

Untuk mengatasi persoalan pelik tersebut, Yayasan Pemberdayaan Kepala Keluarga Perempuan (PEKKA) akhirnya membentuk suatu program guna memperkuat ketahanan ekonomi dari para kepala keluarga perempuan. Program tersebut adalah Koperasi Simpan-Pinjam Pemberdayaan Kepala Keluarga Perempuan (PEKKA). Tujuan dari Koperasi PEKKA adalah memberdayakan para anggota koperasi agar dapat berdaulat secara ekonomi sehingga tidak bergantung pada instansi maupun pihak lain. Koperasi PEKKA memberikan kesempatan bagi para anggota untuk menabung maupun meminjam dana dengan bunga rendah. Dana yang dipinjam dapat dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari maupun sebagai modal usaha

sehingga jeratan pinjaman *online* dapat diminimalisir pula.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti mencoba mengetahui bagaimana pengimplementasian dari Program Koperasi PEKKA menggunakan metode evaluasi dampak. Evaluasi merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan. Apabila tujuan dengan capaian program belum terlaksana, maka evaluasi dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki sistematis dan regulasi program. Untuk mencapai hal tersebut, evaluasi harus dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah tertentu dengan cara yang sistematis (Sokhivah, 2021). Menurut John Owen, suatu program dapat dikategorikan sukses bila tujuan yang ditetapkan dapat memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat. Evaluasi program dapat digunakan untuk mengukur apakah suatu program telah memberikan manfaat bagi masyarakat atau tidak. Lebih lanjut, John Owen mengkategorikan beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam evaluasi dampak. 1) *Objective Based Approach*. Evaluasi dampak yang menggunakan *Objective Based Approach* berfokus untuk membandingkan antara tujuan program dengan capaian program. Program dinyatakan sukses bila tujuan program telah tercapai ketika suatu program diimplementasikan. 2) *Needs Based Approach*. Pada pendekatan ini, evaluator melibatkan faktor eksternal sebagai indikator dalam penentu keberhasilan program. Suatu program dinyatakan sukses apabila dapat memenuhi kebutuhan dari para anggotanya (faktor eksternal). 3) *Goals-Free Approach*. Pendekatan ini mengabaikan tujuan program yang telah ditetapkan ketika mengevaluasi suatu program. Hal ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan program dalam berbagai aspek. 4) *Process Outcomes Studies*. Pendekatan ini berfokus pada dampak yang dihasilkan dari suatu program. Pendekatan ini melihat dampak program sebagai variabel dependen (dipengaruhi) dan implementasi program sebagai variabel independen (mempengaruhi) (Owen, 1993).

**Gambar 1. Pendekatan Evaluasi Dampak**



Sumber: Owen, 1993.

Mengacu pada hal tersebut, peneliti menggunakan evaluasi dampak dengan perspektif *Objective Based Approach* dan *Needs Based Approach*. Kedua pendekatan tersebut kemudian diturunkan kembali menjadi lima indikator untuk mengevaluasi Program Koperasi PEKKA, yakni: peningkatan pendapatan, pemenuhan kebutuhan hidup, rasio modal, perubahan modal, volume pinjam, tingkat NPL (Non-Performing Loan), dan intensitas kehadiran dalam pelatihan dan pendampingan anggota. Hasil evaluasi ini dapat membantu mengetahui apakah program telah memberikan manfaat dengan optimal atau belum. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu meningkatkan efektivitas program Koperasi PEKKA serta memberikan manfaat maksimal bagi para anggotanya. Adapun, luaran dari hasil evaluasi ini berupa rekomendasi kebijakan yang dapat dilakukan oleh yayasan untuk memperbaiki tatanan sistem dari program Koperasi PEKKA.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam evaluasi ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan untuk memahami dan meneliti fenomena secara mendalam dengan menjadikan peneliti sebagai subjek utama dalam pengumpulan data (Sugiono, 2018). Metode penelitian ini dipilih karena dapat menggambarkan secara mendalam bagaimana pandangan anggota terhadap program Koperasi PEKKA. Pandangan anggota koperasi sangat dibutuhkan untuk membantu mengukur tingkat keberhasilan dari implementasi program. Lebih lanjut, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi literatur guna mengumpulkan data-data yang dapat digunakan untuk mengevaluasi program. Data primer didapatkan dari wawancara dan observasi mendalam. Sedangkan, data sekunder didapatkan dari studi literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Informan yang digunakan untuk mendapatkan data adalah empat pengurus Yayasan PEKKA dan tiga orang anggota Koperasi PEKKA. Adapun, metode evaluasi yang digunakan adalah metode evaluasi dampak. Evaluasi dampak merupakan suatu metode evaluasi yang digunakan untuk mengidentifikasi, memprediksi, dan menilai dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari program atau kebijakan (Burdge, 2004). Lebih lanjut, peneliti menggunakan evaluasi dampak dengan perspektif *Objective Based Approach* dan *Needs Based Approach*. Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana implementasi dan dampak koperasi, baik dari segi sosial maupun segi ekonomi, terhadap para anggota. Untuk dapat mengukur secara konkret, peneliti juga menggunakan empat dimensi dan lima indikator. Empat dimensi tersebut adalah perubahan sosial dan ekonomi anggota; kesehatan keuangan koperasi; akses dan penggunaan layanan koperasi; serta partisipasi anggota. Dari empat dimensi tersebut,

peneliti menurunkan kembali menjadi lima indikator, yakni: peningkatan pendapatan, pemenuhan kebutuhan hidup, rasio modal, perubahan modal, volume pinjam, tingkat NPL (Non-Performing Loan), dan intensitas kehadiran dalam pelatihan pengembangan usaha.

**Tabel 1. Indikator Keberhasilan Program**

No.	Dimensi	Indikator	Kriteria Sukses
1.	Perubahan Sosial dan Ekonomi Anggota.	Peningkatan pendapatan.	Pendapatan meningkat pasca mengikuti program.
		Pemenuhan kebutuhan hidup.	Kebutuhan primer terpenuhi pasca mengikuti program.
2	Kesehatan Keuangan Koperasi	Rasio Modal.	Rasio modal terhadap total aset mencapai minimal 20%
		Perubahan Modal.	Peningkatan modal koperasi dalam 5 tahun terakhir.
3	Akses dan Penggunaan Layanan Koperasi.	Volume pinjaman.	Semakin tinggi volume pinjam, maka semakin baik.
		Tingkat NPL (Non-Performing Loan)	Di bawah 5%
4.	Partisipasi Anggota	Intensitas pelatihan	Mengikuti 50% pelatihan yang diselenggarakan oleh Yayasan PEKKA.

*Sumber: Olahan Peneliti, 2024.*

*Pertama*, peneliti akan melihat bagaimana kondisi sosial dan ekonomi para anggota setelah mengikuti program Koperasi PEKKA. Apakah terdapat peningkatan kondisi sosial dan ekonomi secara signifikan atau tidak. Peningkatan kondisi ekonomi ditandai dengan meningkatnya penghasilan anggota, serta para anggota dapat memenuhi kebutuhan primer pasca mengikuti program. *Kedua*, peneliti akan melihat bagaimana rasio modal terhadap total

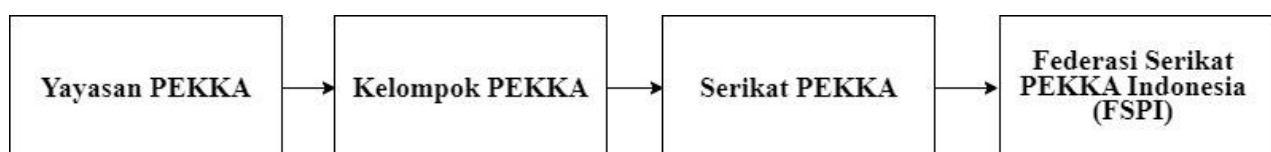
aset dari Program PEKKA. Apabila rasio sebesar 20% maka dinyatakan sebagai koperasi yang sehat, namun apabila kurang dari 20%, maka peneliti akan merekomendasikan kebijakan kepada pihak pengembang program. Selain itu, program dinyatakan berhasil apabila modal yang diperoleh mengalami peningkatan selama lima tahun ke belakang. *Ketiga*, peneliti akan melihat seberapa banyak dana yang dipinjam oleh masyarakat selama lima tahun terakhir. *Keempat*, peneliti juga akan melihat berapa banyak dana koperasi yang tidak dikembalikan oleh para anggota. *Kelima*, peneliti akan melihat intensitas partisipasi anggota saat pelatihan dan pengembangan dari Yayasan PEKKA.

## Hasil dan Pembahasan

### Mengenal Lebih Dekat Yayasan Pemberdayaan Kepala Keluarga Perempuan (PEKKA)

Yayasan Pemberdayaan Kepala Keluarga Perempuan (PEKKA) merupakan suatu lembaga independen yang didirikan untuk memberdayakan kepala keluarga perempuan. Awalnya, konsep yayasan ini merupakan kelanjutan dari proyek '*widows project*'. Proyek ini merupakan hasil kolaborasi antara Komnas Perempuan dengan Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW). Setelah diadakannya diskusi panjang dengan melibatkan sejumlah pihak, '*widows project*' akhirnya bertransformasi menjadi Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga. Selanjutnya, Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga ini mulai aktif menjalankan kegiatan mereka pada pertengahan tahun 2001. Para pengurus program kemudian membentuk sub-kelompok untuk memudahkan pengorganisasian para kepala keluarga perempuan. Kelompok PEKKA pertama kali dibentuk pada awal 2002 di Pulau Adonara, Nusa Tenggara Timur. Kemudian, pada tahun 2004 dibentuklah Yayasan PEKKA untuk melanjutkan pengorganisasian serta pendampingan pada kelompok PEKKA. Sejalan dengan berkembangnya Kelompok PEKKA di berbagai wilayah Indonesia, pada tahun 2008, dibentuklah Serikat PEKKA sebagai organisasi berbasis massa yang otonom. Pada tahun 2009, Serikat PEKKA dari berbagai wilayah di Indonesia membentuk organisasi tingkat nasional sebagai payung organisasi gerakan PEKKA yang disebut Federasi Serikat PEKKA Indonesia (FSPI).

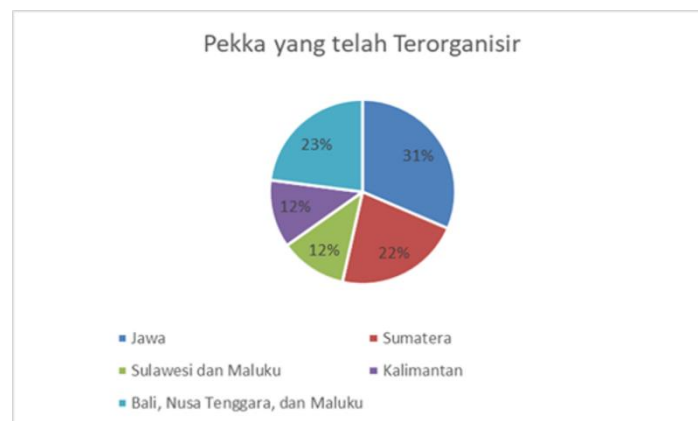
**Gambar 2. Struktur Koperasi PEKKA**



Sumber: pekka.or.id, 2022.

Merujuk dari catatan resmi yang dipublikasikan pada situs Yayasan PEKKA, tercatat bahwa yayasan ini telah berhasil mengembangkan wilayah kerja mereka hingga ke 34 provinsi di Indonesia, pada Maret 2023 lalu. Wilayah kerja intensif bagi Yayasan PEKKA tersebar di 20 provinsi, yakni Aceh, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tenggara, Maluku Utara, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Jawa Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Bali, D. I. Yogyakarta, Banten, Kalimantan Selatan, Sumatera Barat, D.K. Jakarta, dan Sulawesi Barat. Total kepala keluarga perempuan yang telah berhasil dijangkau pada 20 provinsi tersebut mencapai 78.670 orang. Lebih lanjut, sebanyak 24.767 orang atau 31% anggota tersebar di Pulau Jawa, 17.314 orang atau 22% anggota tersebar di Pulau Sumatera, 9.169 atau 12% anggota tersebar di Pulau Sulawesi, 9.357 orang atau 12% anggota tersebar di Pulau Kalimantan, dan 18.063 orang atau 23% anggota tersebar di Pulau Bali, Nusa Tenggara, serta Maluku. Adapun 14 provinsi lain tengah diupayakan dalam proses penjangkauan (Yayasan Pemberdayaan Kepala Keluarga Perempuan (PEKKA), 2020).

**Gambar 3. Persebaran Keanggotaan PEKKA di Indonesia**



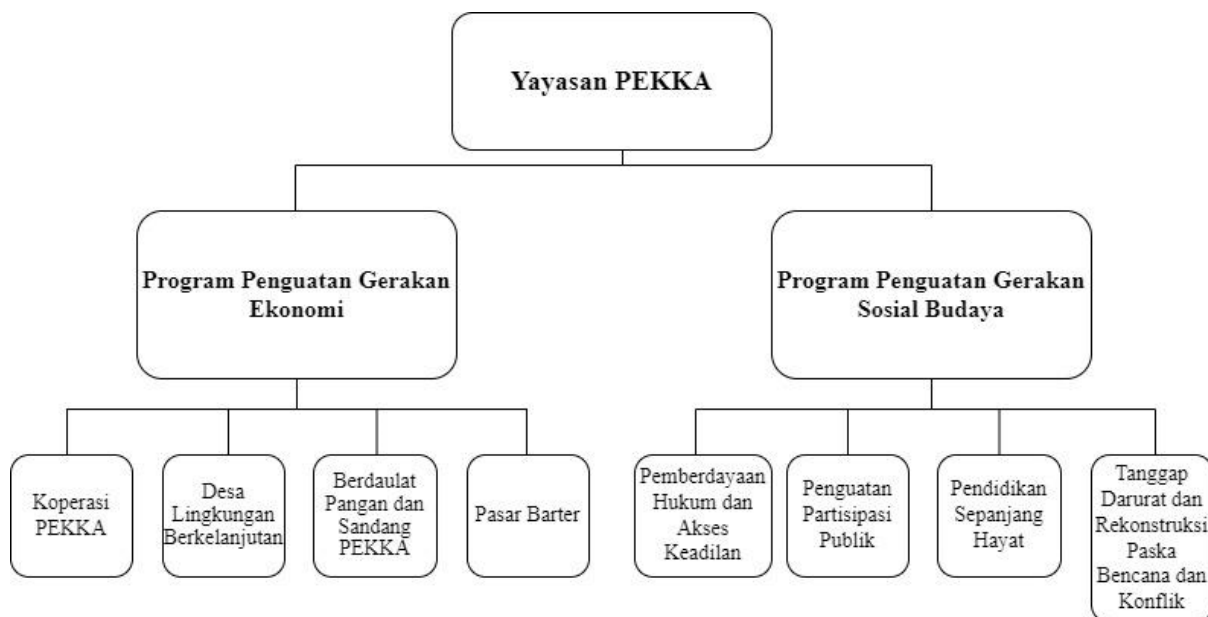
Sumber: pekka.or.id, 2020.

Berkenaan dengan hal tersebut, Yayasan PEKKA memiliki visi yakni ikut menciptakan tatanan masyarakat yang sejahtera, adil gender, dan bermartabat. Adapun, misi dari Yayasan PEKKA adalah menjaga visi kemajuan dan keberlanjutan gerakan perempuan kepala keluarga; mengembangkan sumber daya untuk pemberdayaan perempuan kepala keluarga melalui gerakan yang inklusif, masif, terstruktur, dan efektif; serta ikut memperkuat gerakan sosial ekonomi bersama Komunitas PEKKA secara berakar dan akuntabel atas dasar pengalaman

pengorganisasian PEKKA sebagai pembelajaran bagi gerakan sosial lainnya (Yayasan PEKKA, 2020).

Selaras dengan visi-misi yang telah dicanangkan, Yayasan PEKKA menginisiasi beberapa program guna memberdayakan para kepala keluarga perempuan yang tergabung dalam Yayasan PEKKA. Program tersebut terbagi menjadi dua, yakni Program Penguatan Gerakan Ekonomi dan Program Penguatan Gerakan Sosial Budaya. Lebih lanjut, pada Program Penguatan Gerakan Ekonomi, terdapat empat sub-program yang dibentuk oleh Yayasan PEKKA, yakni Koperasi PEKKA; Desa Lingkungan Berkelanjutan; Berdaulat Pangan dan Sandang PEKKA; serta Pasar Barter. Sedangkan, pada Program Penguatan Gerakan Sosial Budaya, juga terdapat empat sub-program yang dibentuk oleh Yayasan PEKKA, yakni Program Pemberdayaan Hukum dan Akses Keadilan; Program Penguatan Partisipasi Publik; Program Pendidikan Sepanjang Hayat; serta Program Tanggap Darurat dan Rekonstruksi Paska Bencana dan Konflik.

**Gambar 4. Program-Program Yayasan PEKKA untuk Memberdayakan Para Anggotanya**



Sumber: *pekka.or.id*, 2022.

### Latar Belakang Pendirian Koperasi

Koperasi Simpan Pinjam PEKKA merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh Yayasan Pemberdayaan Kepala Keluarga Perempuan (PEKKA). Koperasi ini dibentuk guna menguatkan ketahanan ekonomi bagi para kepala keluarga perempuan. Koperasi PEKKA



mendorong para anggota agar dapat berdaya secara mandiri tanpa bergantung pada pihak manapun. Dana koperasi juga diharapkan membantu para anggota dalam mengembangkan usaha, serta menghindarkan mereka dari jerat rentenir maupun pinjaman online yang kian hari kian merebak di era ini. Koperasi PEKKA juga diharapkan dapat menekan angka TKW yang bekerja sebagai pekerja kasar di luar negeri. Hal ini disebabkan karena TKW kerap menjadi korban kekerasan dari majikan mereka. Oleh sebab itu, salah satu tujuan dari Koperasi PEKKA adalah menekan angka TKW. Dengan demikian, kehidupan para anggota diharapkan meningkat setelah bergabung dengan Koperasi PEKKA.

**Gambar 5. Tujuan Koperasi PEKKA**



Sumber: Olahan Peneliti, 2024.

Untuk mengimplementasikan tujuan-tujuan tersebut, Koperasi PEKKA membuka akses seluas-luasnya bagi para anggota untuk melakukan aktivitas simpan pinjam. Biasanya, aktivitas simpan pinjam dapat dilakukan ketika koperasi PEKKA mengadakan pertemuan rutin setiap bulan. Pertemuan ini disebut dengan ‘Buka Kas’. Pada pertemuan tersebut, para anggota diwajibkan untuk menyetor simpanan pokok dan wajib kepada koperasi. Jika dana mencukupi, maka para anggota dapat mengajukan pinjaman. Namun, sang peminjam harus terdaftar sebagai anggota dari Serikat PEKKA. Serikat PEKKA merupakan komunitas kepala keluarga perempuan yang diinisiasi pula oleh Yayasan PEKKA. Anggota koperasi harus tergabung dalam Serikat PEKKA. Namun, anggota dari Serikat PEKKA boleh tidak tergabung dengan anggota koperasi. Jika para anggota ingin melakukan aktivitas simpan pinjam, maka anggota serikat harus bergabung dengan keanggotaan koperasi.

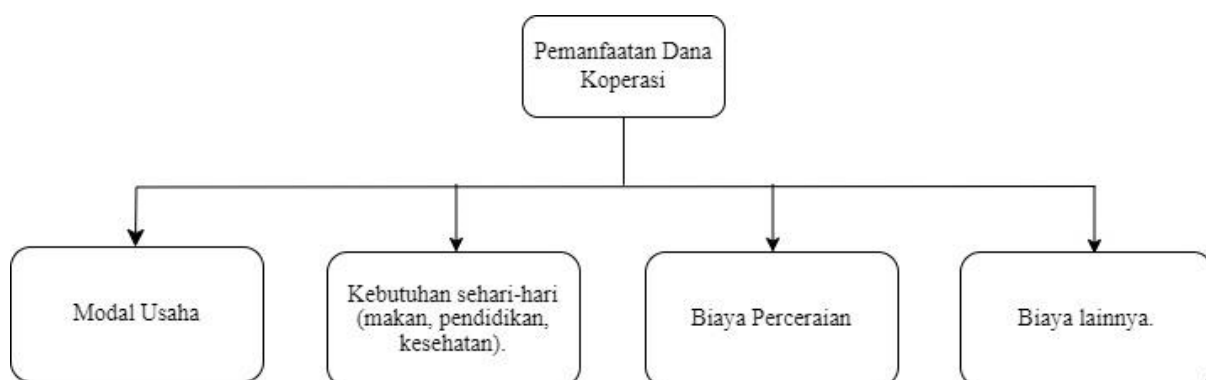
Untuk meminjam dana koperasi, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh para anggota. *Pertama*, durasi keanggotaan. Para anggota dapat meminjam dana koperasi bila telah terdaftar sebagai anggota selama 7 bulan. *Kedua*, melunasi simpanan pokok. Para anggota harus melunasi simpanan pokok mereka sesuai dengan ketentuan koperasi, yakni

sebesar Rp50.000. Meskipun demikian, bila terdapat anggota yang tidak sanggup melunasi tetapan simpanan pokok tersebut, maka anggota dapat menyetorkan simpanan pokok dengan bentuk lain, seperti sampah, beras, atau barang lain sesuai dengan kemampuan mereka. Pemberlakuan regulasi ini bertujuan agar anggota tidak terbebani dengan biaya simpanan pokok yang ditetapkan oleh koperasi. Dengan membebaskan bentuk simpanan pokok, para anggota yang memiliki keterbatasan ekonomi juga tetap dapat melakukan aktivitas simpan pinjam. *Ketiga*, besaran yang dapat diajukan. Besaran pinjaman pertama yang dapat diajukan oleh anggota kepada koperasi hanya sebesar Rp500.000 saja, dengan biaya admin sebesar Rp50.000, serta angsuran selama 5 sampai 10 bulan.

*“..harus memenuhi persyaratan dulu. Harus menjadi anggota selama 3 bulan, simpanan pokok sudah lunas yaitu 50 ribu, membayar dana koperasi rutin 20 ribu, dan membayar dana sukarela. Pinjaman pertama hanya bisa 500 ribu, dengan jasa 50 ribu, angsurannya 5-10 bulan,”* (Ibu Dian, Pengurus Yayasan PEKKA).

Dana koperasi ini dapat digunakan oleh para anggota untuk modal usaha sehingga dana koperasi yang dipinjam dapat mengalir secara berkesinambungan serta meningkatkan taraf hidup mereka. Selain dapat digunakan untuk modal usaha, para anggota juga dapat menggunakan dana tersebut untuk biaya perceraian. Hal ini disebabkan karena banyak anggota PEKKA yang mengalami kasus kekerasan dalam rumah tangga, tetapi mereka tidak mampu mengajukan cerai akibat terhalang administrasi perceraian. Lebih lanjut, dana koperasi juga dapat digunakan untuk kebutuhan hidup para anggota, seperti kebutuhan makan, biaya pendidikan anak, maupun biaya kesehatan.

**Gambar 6. Pemanfaatan Dana Koperasi**



Sumber: Olahan Peneliti, 2024.

Agar dana koperasi yang telah dipinjam oleh anggota dapat dimanfaatkan dengan baik, Koperasi PEKKA juga mengadakan pelatihan serta pendampingan. Biasanya, koperasi simpan pinjam dikelola oleh staf khusus yang memiliki keahlian pengelolaan keuangan dan *managerial* koperasi. Namun, sebagian besar dari anggota berasal dari kalangan kepala keluarga perempuan yang berpendidikan rendah sehingga tidak memiliki kemampuan pengelolaan koperasi sama sekali. Oleh sebab itu, Yayasan PEKKA mengadakan pelatihan serta pendampingan, baik bagi anggota maupun pengurus koperasi, mengenai pelatihan pengelolaan uang, manajerial koperasi, dan pelatihan pengembangan usaha. Pelatihan ini dilakukan sebulan sekali oleh pihak yayasan. Adapun tujuan dari pelatihan dan pendampingan ini agar anggota koperasi dapat berdaya secara mandiri sehingga tidak bergantung pada pihak manapun. Para anggota juga diharapkan dapat mengelola koperasi meskipun berpendidikan rendah.

### **Kondisi Sosial-Ekonomi Anggota Koperasi**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada empat pengurus dan empat anggota koperasi, mayoritas anggota berprofesi pada sektor informal, tepatnya sebagai pedagang. Mereka tertarik bergabung menjadi anggota karena kegiatan simpan pinjam di Koperasi PEKKA memungkinkan mereka untuk meminjam sejumlah dana dengan aman, dibandingkan dengan meminjam kepada pihak lain, seperti rentenir ataupun pinjaman online. Biasanya, bila meminjam pada rentenir atau melalui aplikasi pinjaman online, bunga yang dipatok melambung sangat tinggi. Tak jarang hal tersebut justru membebani para anggota. Ditambah, para penagih hutang biasanya bersifat kasar dan tidak ramah. Hal inilah yang membuat anggota akhirnya memilih untuk bergabung dengan Koperasi PEKKA. Para anggota dapat menggunakan dana koperasi dengan aman dan nyaman. Dana yang dipinjam juga dapat dipergunakan sebagai modal usaha tanpa khawatir dengan jeratan bunga dari dana yang dipinjam.

Selain itu, para anggota tertarik bergabung dengan Koperasi PEKKA karena program ini menyediakan berbagai macam pelatihan sehingga para anggota dapat mengasah *softskill* maupun *hardskill* mereka. Pelatihan yang diselenggarakan juga cukup beragam, mulai dari pelatihan pembukuan, pengoperasian web koperasi, pelatihan pengelolaan dana, dan pelatihan berwirausaha. Hal tersebut selaras dengan informasi yang diberikan oleh informan yang adalah pengurus di yayasan PEKKA dan pengurus koperasi PEKKA di Tangerang.

*“Ada (pelatihan) dari seknas. Baru baru ini pelatihan ngejalanin web koperasi. Kalo pelatihan, agar dana koperasi bisa dimanfaatkan sendiri lebih ke kelompok dan wilayah masing masing. Lebih ke diskusi ke sesama pengurus,”* (Bu Khadijah, Ketua Koperasi PEKKA Tangerang).

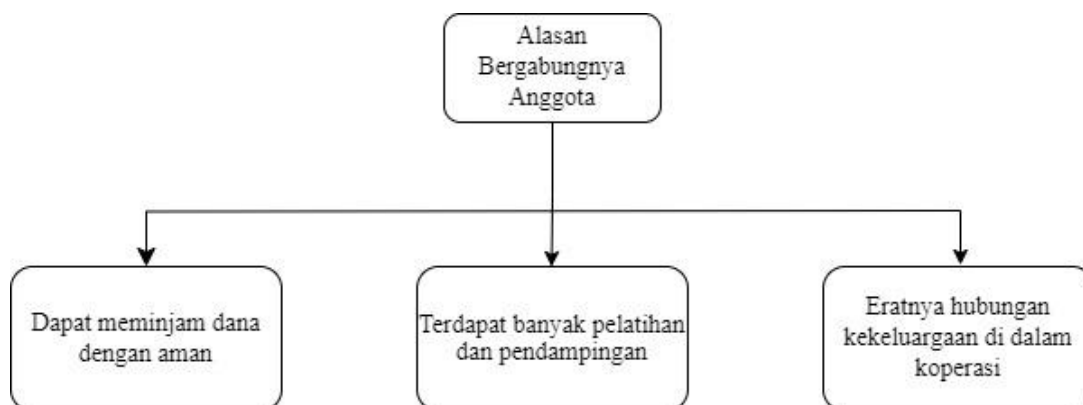
*“Ada, dari pengelolaan koperasi dan pembukuan koperasi. Semua anggota akan dilatih dan didampingi. Para kader yang sudah ditunjuk akan dilatih lalu mereka akan menyalurkan ke pengurus-pengurus lain,”* (Mba Eli, Koordinator Bidang Ekonomi PEKKA).

Dengan beragamnya pelatihan yang disediakan, para anggota tertarik untuk bergabung dengan Koperasi PEKKA. Hal tersebut disebabkan karena banyak hal yang dapat dipelajari oleh mereka. Hal ini sesuai dengan penuturan salah satu anggota dari Koperasi PEKKA.

*“Saya mulai tertarik karena tidak hanya tentang simpan pinjam, tetapi juga banyak ilmu yang bisa didapatkan,”* (Bu Marsinah, Anggota Koperasi PEKKA).

Selain itu, para anggota juga merasa nyaman dengan lingkungan koperasi. Hal ini disebabkan karena eratnya sifat kekeluargaan di dalam koperasi tersebut. Para anggota saling membantu apabila anggota lain mengalami kesulitan. Hal inilah yang membuat para anggota bergabung dengan Koperasi PEKKA.

**Gambar 7. Alasan Anggota Bergabung dengan Koperasi PEKKA**



Sumber: Olahan Peneliti, 2024.

### **Evaluasi Dampak Program terhadap Anggota**

Kehadiran Koperasi PEKKA merupakan jawaban atas permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh para kepala keluarga perempuan, terutama bagi para anggota yang berasal dari

kalangan menengah ke bawah dan memiliki jenjang pendidikan rendah. Dengan adanya program simpan pinjam yang ditawarkan koperasi PEKKA, para anggota dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Para anggota koperasi PEKKA dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka seperti membeli bahan sandang dan pangan, modal usaha, dan biaya menyekolahkan anak dengan memanfaatkan dana Koperasi sehingga kehidupan mereka dapat berubah menjadi lebih baik. Selain itu, program ini juga mendorong para anggota untuk menabung demi masa depan keluarga sehingga terhindar dari krisis keuangan di kemudian hari.

Bila merujuk pada konsep evaluasi dampak menggunakan pendekatan *Objective Based Approach* dan *Needs Based Approach*, pengimplementasian Koperasi PEKKA dapat digolongkan cukup sukses dan berdampak bagi para anggota. Pendekatan *Objective Based Approach* menitikberatkan pada perbandingan antara tujuan program dengan capaian program. Program dinyatakan sukses bila tujuan program telah tercapai ketika suatu program diimplementasikan. Berkenaan dengan hal tersebut, beberapa tujuan dari Koperasi PEKKA telah sukses dicapai. Setelah bergabung dengan koperasi, 80% anggota berhasil meningkatkan taraf hidup mereka. Sebagian anggota juga berhasil mengembangkan usaha dengan memanfaatkan dana koperasi sebagai modal usaha. Keberhasilan tersebut membuat anggota tidak bergantung pada pihak manapun.

Koperasi PEKKA juga dapat dikategorikan berhasil dan berdampak bila dianalisis menggunakan pendekatan *Needs Based Approach*. *Needs Based Approach* merupakan pendekatan yang menilai kesuksesan suatu program berdasarkan kebutuhan dari para aktor. Bila kebutuhan para aktor terpenuhi, maka program dinyatakan sukses dan berdampak. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang tergabung dalam Koperasi PEKKA, 90% dari mereka mengalami peningkatan ekonomi yang signifikan. Keuntungan yang diraih melalui program koperasi PEKKA memungkinkan para anggotanya untuk meningkatkan taraf hidup keluarga. Hal ini terlihat dari beberapa contoh nyata, seperti anggota koperasi yang dapat menyekolahkan anak-anak mereka, hingga berhasil membangun rumah sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa Koperasi PEKKA berhasil memenuhi kebutuhan dari para anggota. Para anggota dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka setelah bergabung dengan anggota Koperasi.

Koperasi PEKKA tidak hanya memenuhi kebutuhan anggota dari segi ekonomi saja, melainkan juga memenuhi kebutuhan anggota dari segi sosial. Kebutuhan sosial dari para anggota terpenuhi setelah bergabung dengan koperasi, hal ini diakui oleh beberapa informan. Melalui berbagai kegiatan dan program yang diadakan koperasi, para anggota memiliki

kesempatan untuk bertemu dan berinteraksi satu sama lain. Jaringan pertemanan dan relasi ini juga dapat dimanfaatkan oleh anggota untuk mempromosikan produk usaha mereka dan memperluas pasar. Keuntungan ini tentunya sangat berharga bagi para anggota yang ingin mengembangkan usaha mereka dan meningkatkan pendapatan sehingga kebutuhan ekonomi dan sosial saling berkesinambungan.

**Tabel 2. Analisis Indikator Keberhasilan Program**

No.	Dimensi	Indikator	Kriteria Sukses	Analisis	Keterangan
1.	Perubahan Sosial dan Ekonomi Anggota.	Peningkatan pendapatan.	Pendapatan meningkat pasca mengikuti program.	Pendapatan dan kondisi ekonomi anggota meningkat setelah bergabung dengan Koperasi PEKKA.	Sukses.
		Pemenuhan kebutuhan hidup.	Kebutuhan primer terpenuhi pasca mengikuti program.	Para anggota dapat memenuhi kebutuhan primer, tersier, bahkan sekunder setelah bergabung dengan Koperasi PEKKA	Sukses.
2	Kesehatan Keuangan Koperasi	Rasio Modal.	Rasio modal terhadap total aset mencapai minimal 20%	Rasio modal yang dimiliki oleh Koperasi PEKKA mencapai lebih dari 20%. Meskipun demikian, Koperasi PEKKA sebenarnya tidak memiliki target modal apapun.	Cukup Sukses.
		Perubahan Modal.	Peningkatan modal koperasi dalam 5 tahun terakhir.	Modal koperasi mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir.	Sukses.
3	Akses dan Penggunaan Layanan Koperasi.	Volume pinjaman.	Semakin tinggi volume pinjam, maka semakin baik.	Volume pinjam dapat dikategorikan sebagai cukup tinggi. Meskipun demikian, jumlah anggota yang meminjam jauh lebih banyak	Cukup Sukses.

No.	Dimensi	Indikator	Kriteria Sukses	Analisis	Keterangan
				dibandingkan anggota yang menabung.	
		Tingkat NPL (Non-Performing Loan)	Di bawah 5%	Pengurus koperasi tidak memberitahukan informasi kepada peneliti berapa tingkat NPL dari Koperasi PEKKA. Namun, pengurus mengaku bahwa masih banyak anggota yang tidak membayar uang pokok dan	Cukup Sukses.
4.	Partisipasi Anggota	Intensitas pelatihan	Mengikuti 50% pelatihan yang diselenggarakan oleh Yayasan.	Anggota koperasi yang mengikuti pelatihan mencapai 50%	Sukses.

Sumber: Olahan Peneliti, 2024.

Berdasarkan hasil analisis dan pengukuran dampak koperasi terhadap masyarakat menggunakan indikator yang telah peneliti buat sebelumnya, dapat diketahui bahwa Koperasi PEKKA memang telah berdampak bagi masyarakat. Dengan adanya program Koperasi PEKKA, para anggota mengaku bahwa kondisi ekonomi keluarga mereka mengalami perubahan yang cukup signifikan. Hal ini dituturkan oleh Ibu Nani, Ibu Khadijah, Ibu Yanti, dan Ibu Masnah, selaku anggota dari Koperasi PEKKA. Mereka mengungkapkan bahwa uang koperasi yang dipinjam dapat mereka manfaatkan sebagai sumber modal untuk melakukan usaha.

*“Hampir 90%, termasuk saya. Alhamdulillah ekonomi anggota banyak yang meningkat. Banyak yang bisa nyekolahkan anaknya atau membangun rumah karena mengikuti program ini,”* (Ibu Khadijah, Pengurus sekaligus Anggota Koperasi PEKKA).

*“Saya bergabung di Koperasi PEKKA sangat terbantu untuk mengelola usaha saya dan kalo pinjam bunganya gak besar, jadi bisa disisihkan buat nabung, makanya*

*adanya koperasi ini sangat membantu buat saya yg berjualan kecil-kecilan,”* (Bu Yanti, Anggota Koperasi PEKKA).

Dari segi modal, Koperasi PEKKA mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir, yakni sebanyak 5-10%. Modal koperasi didapatkan secara swadaya, bantuan dari pemerintah, maupun bantuan dari mitra Yayasan. Peningkatan modal sebanyak 5-10% ini berimplikasi pada banyaknya dana yang dapat dipinjamkan dari koperasi kepada anggota, bahkan Koperasi PEKKA dapat meminjamkan dana sebesar 15 juta bagi para anggota. Semakin banyak dana koperasi yang dipinjam oleh anggota koperasi, maka semakin besar pula dampak yang dihasilkan program terhadap anggota koperasi.

Sayangnya, masih banyak anggota koperasi yang tidak memiliki kesadaran bahwa dana koperasi merupakan dana bersama. Banyak dari mereka yang tidak mengembalikan dana pinjaman koperasi. Berdasarkan penuturan dari pengurus koperasi, belum adanya sanksi tegas bagi para penunggak pinjaman. Biasanya, pengurus hanya akan menegur apabila terjadi kemacetan dalam pembayaran dana koperasi. Koperasi PEKKA belum menerapkan sanksi tegas maupun mengenakan pinalti kepada para anggota nakal yang memang sengaja tidak ingin mengembalikan dana pinjaman. Lebih lanjut, para pengurus juga tidak bisa mengeluarkan para anggota nakal karena belum adanya regulasi yang mengatur hal tersebut. Hal inilah yang menjadi salah satu penghambat dalam mengimplementasikan tujuan serta visi misi dari Koperasi PEKKA. Selain itu, sifat kekeluargaan masih sangat dijunjung tinggi oleh seluruh anggota maupun pengurus Koperasi PEKKA. Sifat kekeluargaan ini memang baik karena dapat menjalin solidaritas sosial di antara para anggota, namun, di sisi lain sifat kekeluargaan tidak bisa digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan penagihan pinjaman koperasi. Terlebih, bila anggota tersebut memang ‘sengaja’ tidak ingin membayar pinjaman yang sebelumnya telah diajukan kepada koperasi PEKKA dengan alasan yang tidak jelas. Sifat kekeluargaan membuat para anggota nakal menyepelkan sistem pengembalian dana yang dipinjam.

Dari segi partisipasi anggota terhadap pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Koperasi PEKKA, 95% anggota selalu mengikuti pelatihan yang diadakan oleh koperasi. Besarnya persentase tersebut disebabkan karena Koperasi PEKKA mewajibkan para anggota untuk mengikuti pelatihan bila ingin meminjam dana koperasi. Seluruh anggota juga diwajibkan untuk mengikuti pelatihan pembukuan, pengoperasian web koperasi, dan pelatihan pengelolaan dana. Seluruh anggota maupun pengurus haruslah memahami dasar-dasar pembukuan dan pengelolaan koperasi. Hal ini ditujukan agar anggota dapat berdaya



secara mandiri. Para anggota juga dapat memilih pengurus koperasi dari kalangan mereka sendiri sehingga tidak ada stratifikasi yang terjadi antara anggota maupun pengurus.

## **Penutup**

Program Koperasi Simpan Pinjam PEKKA merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh yayasan Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA). Terbentuknya koperasi ini bertujuan untuk mendorong para anggota agar dapat berdaya secara mandiri tanpa bergantung pada pihak mana pun, terhindar dari jerat rentenir ataupun pinjaman online, menekan angka TKW di luar negeri yang bekerja sebagai pekerja kasar, membantu anggota mengembangkan usaha, dan membantu biaya perceraian anggota apabila mengalami KDRT. Dalam implementasinya, Koperasi PEKKA terbukti telah memberikan banyak dampak positif bagi para anggotanya, baik melalui program simpan pinjam maupun pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pihak koperasi. Setelah bergabung dengan Koperasi PEKKA, para anggota dapat mengembangkan usaha mereka dengan baik, mendapatkan banyak wawasan dan keterampilan baru, mendapat keluarga dan teman baru, serta mengalami peningkatan pendapatan.

Beberapa indikator yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur tingkat keberdampakan program, seperti peningkatan pendapatan, perubahan modal, dan tingkat pelatihan dapat dikategorikan sukses dan berdampak bagi masyarakat. Adapun, tiga indikator lain, seperti rasio modal, volume pinjam, dan tingkat NPL (Non-Performing Loan) dapat dikategorikan cukup sukses. Meskipun demikian, terdapat beberapa regulasi yang perlu diperbaiki oleh koperasi agar program dapat berjalan dengan lebih baik dikemudian hari. Koperasi PEKKA dapat memperkuat regulasi pengembalian dana pinjaman serta mempertegas pemberian sanksi bagi para anggota 'nakal'.

Koperasi PEKKA dapat membentuk petugas khusus untuk menangani para anggota nakal yang memang sengaja tidak ingin mengembalikan dana. Sistem tanggung renteng dapat dipertimbangkan pula sebagai salah satu opsi untuk mengatasi dana koperasi yang mengalami kemacetan. Sistem tanggung renteng ini memungkinkan para anggota koperasi membantu melunasi pinjaman dari anggota yang tidak dapat membayar dana pinjaman. Sistem pelunasan secara kolektif ini mendorong rasa tanggung jawab dari para anggota. Anggota yang meminjam dana dari koperasi akan lebih berhati-hati dalam mengembalikan pinjaman tersebut. Hal ini disebabkan karena jika anggota tidak membayar, maka dia akan berurusan dengan para anggota lain. 'Rasa malu' menjadi kontrol sosial bagi para peminjam dana sehingga para anggota akan lebih berhati-hati terhadap tenggat angsuran yang telah diberikan.

Selain itu, sistem tanggung renteng juga dapat meningkatkan solidaritas di antara anggota koperasi. Sistem pelunasan kolektif ini sangat membantu para anggota yang benar-benar merasa kesulitan untuk membayar angsuran. Dengan adanya sistem tanggung renteng, beban yang diemban anggota tersebut dapat menjadi lebih ringan. Lebih lanjut, sistem ini memudahkan koperasi untuk mendapatkan kembali uang yang telah dipinjamkan kepada anggota. Oleh karena itu, sistem tanggung renteng dapat menjadi salah satu opsi yang dapat diterapkan oleh Koperasi PEKKA dalam mengatasi persoalan kredit macet.

### Daftar Pustaka

- Burdge, R. J. (2004). *Community Guide to Social Impact Assessment*. Social Ecological Press.
- Chayet, E. (1977). *Impact Evaluation*. Massachusetts Department of Correction.
- Gabriel, R. A. (1975). *Program Evaluation: a Social Science Approach*. MSS Information Corp.
- Juhar, A. S., et al., (2022). Evaluasi Sistem dan Prosedur Pemberian Kredit Pada Koperasi Wanita An-Nisa (Studi Kasus Pada Koperasi Simpan Pinjam di Desa Sukorejo Kecamatan Karangbinangun Lamongan)', *SUSTAINABLE*, 2(2), p. 316. doi:10.30651/stb.v2i2.15907.
- Kertati, I. (2022). Perempuan Kepala Keluarga Miskin dan Otoritas Pengambilan Keputusan Masa Pandemi COVID-19. *Mimbar Administrasi*, 67.
- Lireh, N.S. & Pangondian P. P. (2022). Evaluasi Terhadap Sistem Pengendalian Piutang pada Koperasi Simpan Pinjam Credit Union Daya Lestari. *OBOR: Oikonomia Borneo*, 4(2), pp. 61–71. <https://doi.org/10.24903/obor.v4i2.1702>
- Nopiah, R., & Islami, P. A. (2018). Dampak Sosial-Ekonomi Koperasi Difabel dan Perwujudan *Microfinance Access*. *INKLUSI*, 5(2), 217–238. <https://doi.org/10.14421/ijds.050204>
- Owen, J. M. (1993). *Program Evaluation: Froms and Approaches*. Southwood Press.
- Purwaningsih, V.T. (2020). Perempuan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Sektor informal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 10(1), pp. 43–54. doi:10.52813/jei.v10i1.61.
- Royse, D.D., et al. (2010). *Program Evaluation: an Introduction*. Wadsworth Cengage Learning.
- Sari, D. (2017). Evaluasi Program Kredit Koperasi Primer Anggota (KKPA) PT Perkebunan Nusantara V. *Sosio E-Kons*, 9(1). <http://dx.doi.org/10.30998/sosioekons.v9i1.1683>
- Sariningsih, M., & Risdiyanto, B. (2018). Evaluasi Pengembangan Koperasi Serba Usaha (Studi Kasus pada Koperasi Satmakura di Kabupaten Kepahiang Tahun

- 2014). *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 4(1).  
<https://doi.org/10.37676/professional.v4i1.372>
- Sejarah, S. (2016). Analisis Strategi Portofolio Produk Koperasi Simpan Pinjam (Studi pada Koperasi Simpan Pinjam Karya Mandiri Jerowaru). *JMM UNRAM: MASTER OF MANAGEMENT JOURNAL*, 5(4). <https://doi.org/10.29303/jmm.v5i4.31>
- Sokhivah. (2021). Evaluasi dan Indikator Keberhasilan Program Intervensi Sosial Untuk Perubahan. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 3.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tayibnapi, F. Y. (2000) *Evaluasi Program*. Rineka Cipta.
- Utami, R.F. and Ariusni, A. (2023). Determinan Partisipasi Pekerja Perempuan Pada Pasar Tenaga Kerja di Sumatera barat. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 5(1), p. 55. <http://dx.doi.org/10.24036/jkep.v5i1.14421>
- Widi, S. (2023). *Ada 12,72% Kepala Rumah Tangga Perempuan di Indonesia pada 2022*. Diambil kembali dari DataIndonesia.Id: <https://dataindonesia.id/varia/detail/ada-1272-kepala-rumah-tangga-perempuan-di-indonesia-pada-2022>
- Yayasan PEKKA. (2020). *Visi Misi Yayasan PEKKA*. Retrieved from [pekka.or.id/](http://pekka.or.id/): <https://pekka.or.id/>
- Yayasan PEKKA. (2020). *Wilayah Kerja PEKKA*. Retrieved from [pekka.or.id/](http://pekka.or.id/): <https://pekka.or.id/wilayah-kerja/>